

**NASKAH PUBLIKASI**

**IDENTIFIKASI INDUSTRI KREATIF PADA SUBSEKTOR  
KERAJINAN BLANGKON GUNA MENGHADAPI  
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)  
Studi Kasus: Kecamatan Serengan, Surakarta**



Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Teknik Industri

**Diajukan Oleh:**  
**NIKEN WIDIASARI**  
**D 600 110 049**

**FAKULTAS TEKNIK JURUSAN TEKNIK INDUSTRI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2015**

**Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah**

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing Skripsi/Tugas Akhir:

Nama : Muchlison Annis, ST., MT

NIP/NIK : 796

Nama : Ida Nursanti, ST., M.EngSc

NIP/NIK : 1172

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan Skripsi/Tugas Akhir dari mahasiswa:

Nama : Niken Widiyari

NIM : D600 110 049

Jurusan : Teknik Industri

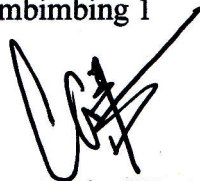
Judul Tugas Akhir : IDENTIFIKASI INDUSTRI KREATIF PADA  
SUBSEKTOR KERAJINAN BLANGKON GUNA  
MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY  
(AEC), Studi Kasus: Kecamatan Serengan, Surakarta

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Surakarta, Juli 2015

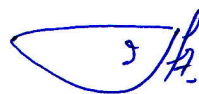
Menyetujui,

Pembimbing 1



Muchlison Annis, ST., MT

Pembimbing 2



Ida Nursanti, ST., M.EngSc

**IDENTIFIKASI INDUSTRI KREATIF PADA SUBSEKTOR  
KERAJINAN BLANGKON GUNA MENGHADAPI  
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)  
Studi Kasus: Kecamatan Serengan, Surakarta**

**Niken Widiasari<sup>1</sup>,  
Muchlison Anis<sup>2</sup>, Ida Nursanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Teknik Industri UMS, <sup>2</sup>Dosen Teknik Industri UMS  
Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp (0271) 717417  
Email: nikenwidiasari@gmail.com

**ABSTRAK**

*Industri kerajinan Blangkon merupakan salah satu warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Akhir tahun 2015 para pengusaha akan dihadapkan dengan pasar bebas ASEAN atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Kerajinan Blangkon merupakan salah satu industri kreatif yang memiliki potensi besar untuk bersaing dengan MEA. Sentra industri kerajinan Blangkon di kota Solo terletak di Kecamatan Serengan, Surakarta atau yang sering disebut dengan Kampung Blangkon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan industri kerajinan Blangkon untuk menghadapi MEA. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode deskriptif, yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi profil dengan melakukan survai lapangan. Untuk mengetahui kesiapan MEA digunakan 4 indikator yaitu: tenaga kerja terampil, keberlangsungan industri, arus barang bebas dan dukungan pemerintah. Pengukuran tenaga kerja terampil menggunakan pendekatan penyesuaian westinghouse dengan mengadopsi faktor keterampilan, sedangkan untuk mengetahui keberlangsungan industri, arus barang bebas serta dukungan pemerintah menggunakan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala dinas perindustrian dan perdagangan kota Surakarta. kemudian setelah dilakukan analisis dari keempat indikator pencapaian MEA, dilakukan analisis SWOT untuk mengetahui peluang, ancaman, kekuatan, serta kelemahan yang dihadapi para pengrajin industri kerajinan Blangkon. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa kerajinan Blangkon belum siap untuk menghadapi MEA, karena hanya 2 indikator saja yang sudah memenuhi syarat untuk menghadapi MEA, yaitu: tenaga kerja terampil (SDM) dan arus barang bebas. Sedangkan untuk keberlangsungan industri dan dukungan pemerintah belum siap. Pada kenyataannya dukungan dari pemerintah sangat penting untuk keberlangsungan industri.*

**Kata Kunci:** Kerajinan Blangkon, Industri Kreatif, Serengan, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Deskriptif, SWOT.

**PENDAHULUAN**

Perubahan dari pertanian ke industrialisasi menyebabkan semakin berkembangnya pola pikir dalam masyarakat. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai sumber daya alam yang melimpah, saat ini di Indonesia sudah banyak sekali industri yang berkembang baik dari jasa maupun manufaktur. Adanya isu mengenai MEA akan menyebabkan salah satu ancaman sekaligus peluang bagi Indonesia, maka dari itu Indonesia harus mulai industrinya misalkan industri kreatif. Sektor industri kreatif di Indonesia dibagi menjadi 15 kelompok, yaitu: kuliner, desain, musik, riset dan pengembangan, tv dan radio, layanan komputer dan piranti lunak, penerbitan dan percetakan, seni pertunjukan, periklanan, arsitektur, kerajinan, pasar barang seni dan barang antik, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif. Untuk langkahh

penelitian adalah dilakukan pengumpulan data dengan cara *brainstorming* dalam penentuan kriterianya yang digunakan dalam pembuatan kuesioner, selanjutnya diolah menggunakan statistika deskriptif dan dilakukan analisis SWOT. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui kesiapan industri kerajinan Blangkon di Kecamatan Serengan, Surakarta untuk menghadapi ASEAN *Economic Community* (AEC).

## **LANDASAN TEORI**

### **Teori Industri Kreatif**

Definisi Industri Kreatif menurut pemerintah adalah suatu industri yang mengandalkan kreativitas manusia, dengan memanfaatkan talenta dan keterampilan yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan taraf hidup melalui penciptaan (ide atau gagasan) dan eksploitasi HKI (Badan Perencanaan Pembangunan Pemerintah Kota Surakarta, 2013).

Kreativitas merupakan sumber daya utama yang memegang peranan sentral dalam industri kreatif. Sumber daya kreatif yang berasal dari kreativitas individu merupakan hal yang dibutuhkan dalam industri kreatif Industri kreatif.

### **Kerajinan**

Adalah suatu aktifitas kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi serta distribusi produk yang dihasilkan oleh pengrajin, dari desain awal sampai produk kerajinan selesai, yang terdiri dari: tanah liat batu berharga, serat alam ataupun buatan, kulit, rotan, bambu, kayu, logam, kayu, kaca, porselin, kain, marmer, dan kapur.

Kerajinan Blangkon merupakan identitas budaya jawa yang mendunia yang diciptakan oleh manusia, berbahan dasar kain batik. Proses pembuatannya menggunakan cetakan yang berbahan dasar kayu. Kemudian diolesi dengan lem dan ditempel koran kemudian ditemplei kain batik dan dibentuk sesuai model.

### **ASEAN *Economic Community* (AEC)**

ASEAN Economic Community (AEC) atau yang sering dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan integrasi dari perekonomian ASEAN yang berarti bahwa perdagangan yang bersifat bebas antar negara yang tergabung dalam ASEAN.

Tujuan dari dibentuknya ASEAN yang akhirnya terbentuknya ASEAN *Economic Community* (AEC) adalah untuk pengembangan budaya, kemajuan sosial serta mempercepat pertumbuhan ekonomi, kawasan ASEAN dengan usaha bersama negara yang tergabung di ASEAN melalui semangat persahabatan.

### **Empat Pilar Pedoman Mencapai AEC 2015**

Pada AEC *Blueprint* Menuju ASEAN *Economic Community* 2015 terdapat empat pilar utama yang dijadikan pedoman dalam mencapai AEC 2015 yaitu:

#### **a. Pilar Pertama**

ASEAN merupakan pasar tunggal dengan basis produksi elemen aliran adalah barang bebas, investasi, tenaga kerja terampil, serta aliran modal.

#### **b. Pilar Kedua**

ASEAN dengan daya saing ekonomi tinggi, elemen yang digunakan adalah peraturan kompetisi, perlindungan pelanggan (konsumen), HAKI, pengembangan infrastruktur, serta perpajakan dan *e-commers*.

#### **c. Pilar Ketiga**

ASEAN adalah pengembangan ekonomi merata, elemen yang digunakan yaitu pengembangan UKM, serta prakarsa dari integrasi ASEAN kepada negara Kamboja, Laos, Vietnam dan Myanmar).

d. **Pilar Keempat**

ASEAN kawasan integrasi penuh terhadap ekonomi global. Elemen yang digunakan yaitu dengan pendekatan yang koheren antara hubungan ekonomi kawasan luar ASEAN, serta peningkatan dalam produksi global.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pilar pertama, yaitu: Barang bebas, investasi, tenaga kerja terampil dan aliran modal.

**Analisa Deskriptif**

Penggunaan analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan hasil temuan saat observasi langsung dilapangan.

**Analisa SWOT**

Analisa SWOT merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi ancaman, kelemahan, kekuatan serta peluang dalam suatu proyek atau bisnis.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Serengan, Surakarta pada industri kerajinan Blangkon di Kecamatan Serengan, Surakarta yang terdiri dari tujuh kelurahan yaitu: Kelurahan Kemlayan, Kelurahan Joyontakan, Kelurahan Tipes, Kelurahan Kratonan, Kelurahan Danukusuman, Kelurahan Serengan dan Kelurahan Jayengan yang meliputi 32 pelaku usaha.

**Jenis Data**

Data yang digunakan meliputi data primer, yaitu data yang diambil secara langsung dilapangan (pengrajin Blangkon). Data Sekunder merupakan data yang tidak diambil secara langsung, dikumpulkan oleh pihak lain yang digunakan sebagai acuan (Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta).

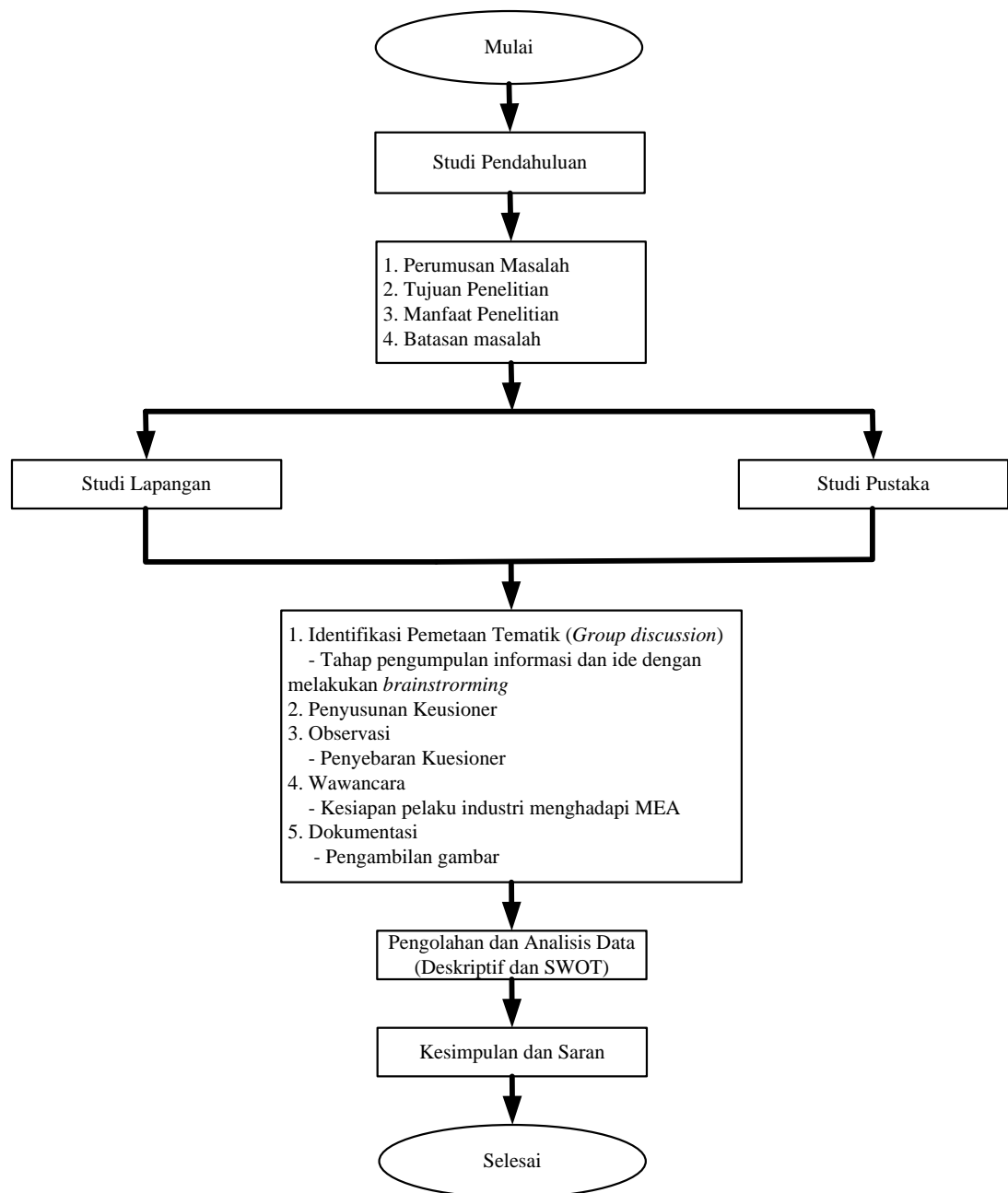
**Prosedur Penelitian**

1. **Studi Pendahuluan**  
Studi pendahuluan merupakan tahapan awal pada penelitian dengan cara identifikasi langsung ke lapangan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan.
2. **Rumusan Masalah**  
Rumusan masalah digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian agar dapat lebih terfokus.
3. **Batasan Masalah**  
Batasan masalah bertujuan untuk membatasi suatu permasalahan dari rumusan masalah agar nantinya penelitian dapat terarah dan tidak keluar dari jalurnya.
4. **Tujuan Penelitian**  
Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kesiapan industri kerajinan Blangkon di Kecamatan Serengan, Surakarta untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN *Economic Community* (AEC).
5. **Studi Pustaka**  
Studi Pustaka adalah pengkajian terhadap informasi atau teori-teori baik dari buku maupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
6. **Studi Lapangan**  
Studi lapangan merupakan proses lainnya yang dilakukan peneliti pada saat studi pustaka.

7. **Penyusunan Kuisisioner**  
Penyusunan kuisisioner merupakan suatu tahapan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian.
8. **Metode Pengumpulan Data**  
Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara kuisisioner, wawancara, serta dokumentasi.
9. **Pengolahan Data dan Analisa Data**  
Pengolahan dan analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisi SWOT. Analisa deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil temuan di lapangan dan analisis SWOT digunakan untuk mencari kelebihan, kelemahan, peluang serta ancaman bagi industri kerajinan Blangkon.
10. **Kesimpulan**  
Merupakan tahapan akhir dari penelitian, setelah analisis data dilakukan sehingga diperoleh sebuah kesimpulan dari penelitian.

#### **Kerangka Pemecahan Masalah**

Kerangka berpikir pada identifikasi industri kreatif sektor kerajinan Blangkon untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) ASEAN atau *Economic Community* (AEC) ditunjukkan oleh gambar 2.



Gambar 2 Kerangka Pemecahan Masalah

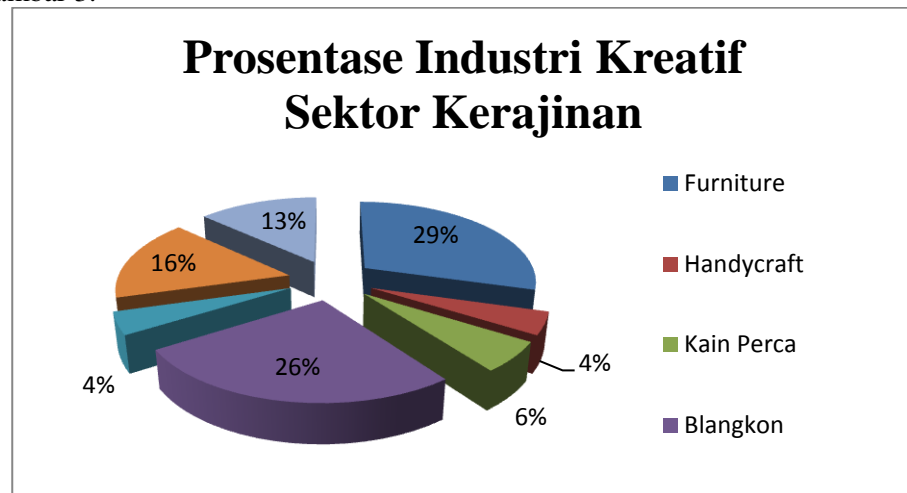
### PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

Tahapan pengolahan data dan analisis data merupakan tahapan yang paling penting untuk mengolah data yang telah didapatkan. Inti dari pengolahan data ini adalah mengetahui kesiapan industri kerajinan Blangkon dalam menghadapi MEA dengan menggunakan 4 indikator, yaitu tenaga kerja terampil, arus barang bebas, keberlangsungan usaha, dan dukungan pemerintah.

### 1. Skala Industri Kerajinan Di Kecamatan Serengan

Setelah dilakukan identifikasi jumlah industri kerajinan di kecamatan Serengan Kota Surakarta Terdapat 8 jenis industri kerajinan yaitu: *Furniture*, *Handycraft*, Kain Perca, Blangkon, Kre, Kerajinan alat Seni dan Pengolahan Logam & Kayu, *Shuttlecock*. Namun yang tergolong kedalam industri kreatif hanya 7 jenis dengan jumlah 68 pelaku industri yaitu: *Furniture*, *Handycraft*, Kain Perca, Blangkon, Kre, Kerajinan alat Seni dan Pengolahan Logam & Kayu.

Dari 68 industri kreatif sektor kerajinan dapat dibuat prosentase dari masing-masing jenis industri. Sehingga dapat diketahui industri kerajinan yang dominan di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. Untuk Prosentase nya dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3 Prosentase Industri Kreati Sektor Kerajinan

### 2. Industri Kerajinan Blangkon

Berdasarkan dari *prosentase* industri kreatif pada sektor kerajinan yang mempunyai prosentase terbesar adalah *Furniture*. Namun setelah di *cross check* ulang ternyata sudah banyak pelaku industri kerajinan *Furniture* yang sudah tidak memproduksi lagi. Selain itu sebagian besar hanya menjual saja dan tidak melakukan produksi sendiri.

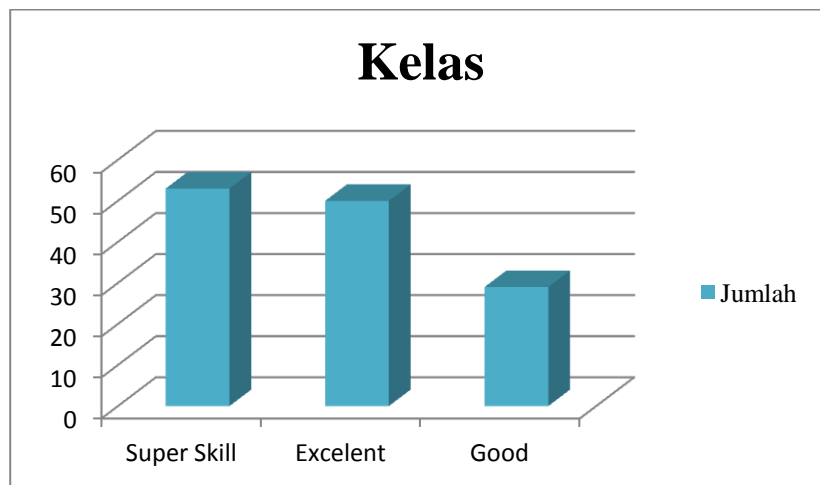
Maka dari beberapa faktor tersebut penulis mengambil tema di industri kreatif untuk kerajinan Blangkon. Karena kerajinan Blangkon menempati prosentase terbesar kedua setelah kerajinan *Furniture* yaitu sebesar 26%. Dengan jumlah pengrajin Blangkon yaitu berjumlah 32 pengrajin.

### 3. Indikator Pencapaian MEA

#### a. Tenaga Kerja Terampil

Dalam pengukuran indikator tenaga kerja terampil digunakan pendekatan penyesuaiana *westinghouse* yang mengadopsi faktor keterampilan. Berdasarkan dari hasil pengukuran diperoleh kesimpulan bahwa dari 132 pekerja kerajinan Blangkon 53 masuk kedalam kelas *Super Skill*, 50 pekerja masuk dalam kelas *Excelent* dan 29 pekerja dalam kelas *Good*. Maka dapat dikatakan bahwa para pekerja mempunyai keterampilan yang bagus dan dapat bersaing dengan adanya MEA. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.





Gambar 1 Penyesuaian *Westinghouse*

#### b. Keberlangsungan Industri

Berdasarkan hasil wawancara mengenai lama usaha industri Blangkon di Kampung Blangkon sudah sangat lama. Hal ini terlihat bahwa industri kerajinan Blangkon sudah ada yang berumur 50 tahun dan yang paling muda sudah berumur 10 tahun. Dari hasil observasi rata-rata industri Blangkon di Kampung Blangkon merupakan industri keluarga atau industri kerajinan yang sudah turun-temurun dari beberapa generasi. Sehingga pengalaman usahanya pun sudah banyak, jadi untuk menghadapi MEA sedikit banyak sudah memiliki pengalaman dibidangnya.

Namun jika dilihat dari pendapatan atau omset yang tersaji pada tabel 4.2 mengenai pendapatan per bulan, pendapatan bersih para pengrajin masih terlalu rendah karena hanya berkisar dari Rp. 3.000.000,00 - Rp. 5.000.000,00 per bulan. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan bersih yang dihasilkan para pekerja setelah dikurangi dengan biaya operasional dan gaji karyawan.

Menurut Kepala Dinas Perindustrian dikatakan bisa menghadapi MEA bila pendapatan atau omset yang dihasilkan minimal Rp. 10.000.000,00. Sehingga industri Blangkon di Kampung Blangkon, Serengan Surakarta belum dapat menghadapi MEA karena pendapatan yang dihasilkan masih dibawah Rp. 10.000.000,00.

Sedangkan jika dilihat dari modal awal pendirian usaha, para pengrajin blankon di Kampung Blangkon di Serengan Kota Surakarta rata-rata menggunakan modal sendiri dan meminjam dari bank. Untuk *prosentasenya* yaitu 70% modal sendiri dan 30% pinjaman dari bank. Dengan rata-rata modal awal sebesar Rp. 3.500.000,00 – Rp. 5.000.000,00. Maka dapat disimpulkan juga bahwasanya dengan modal yang kurang dari Rp. 10.000.000,00 para pengrajin belum dapat bersaing dengan MEA karena nantinya akan kesulitan dalam memenuhi permintaan.

#### c. Arus Barang Bebas

Pada hasil wawancara dengan Ketua Dinas Perindustrian (ibu yuni) dan Ketua Dinas Perdagangan (ibu Dina) untuk tolok ukur dari indikator arus barang bebas diklasifikasikan dalam tiga kategori untuk mengetahui apakah industri kerajinan Blangkon siap bersaing dengan masuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN ini. Kategori tersebut adalah dilihat dari pemasaran produk yang mana dalam hal ini dikelompokkan kedalam tiga kelas yaitu: *high export*, *medium export*, dan *low*. Dimana *high export* adalah industri yang pernah mengekspor produknya ke luar Negeri dan medium ekspor adalah industri yang telah mengirim produknya ke luar

kota, serta yang terahir low adalah industri yang memasarkan produknya di area Solo (local).

Kedua yaitu produk yang dihasilkan, Ketua Dinas Perdagangan berpendapat bahwa bila jumlah produk yang dihasilkan banyak maka permintaan pasar pun juga banyak. Sehingga arus barang dipasaran tidak terhambat mengenai kurangnya produk.

Dari hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah produk yang dihasilkan belum mampu memenuhi permintaan pasar, sehingga bisa dikatakan bahwa industri kerajinan Blangkon belum siap menghadapi MEA karena belum dapat memenuhi permintaan pasar.

Jika dilihat dari pemasaran produk Blangkon ada beberapa pelaku usaha yang sudah merambah pasar internasional, seperti: Malaysia, Singapura dan Amerika Serikat. Dari 32 industri Blangkon di Kampung Blangkon sudah ada 9 industri yang tergolong kedalam *high export*, dengan pengiriman dua kali per tahun dan sisanya tergolong di *medium export* dengan pengiriman satu sampai dua kali per bulan. Sehingga dapat dikatakan bahwa industri Blangkon di kampung Blangkon Kecamatan Serengan Kota Surakarta memiliki potensi yang sangat bagus untuk menghadapi MEA.

#### **d. Dukungan Pemerintah**

Dukungan dari pemerintah sangat diperlukan dalam menghadapi MEA, salah satunya untuk menunjang produksi dan pemasaran produk Blangkon. Setelah melakukan observasi langsung dengan pelaku industri, para pengrajin selama ini hanya mendapatkan bantuan dari pemerintah cetakan untuk membuat Blangkon sejumlah 6 untuk masing-masing industri.

Selang beberapa tahun kemudian setelah industri Blangkon berkembang di wilayah tersebut, dari pihak pemerintah membuatkan sebuah gapura dan diresmikan dengan nama Kampung Blangkon. Sehingga dukungan pemerintah dapat dikatakan belum maksimal untuk mengembangkan industri Blangkon di Kampung Blangkon, Serengan, Surakarta.

#### **4. Permasalahan yang dihadapi industri Blangkon**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para pengrajin Blangkon, terdapat 4 masalah atau kendala yang dihadapi para pengrajin yaitu:

1. Modal: mayoritas dari para pengrajin mengeluhkan tentang modal, karena dari pemerintah belum mendapatkan bantuan modal untuk pengembangan usahanya.
2. Tenaga Kerja: hal ini dipengaruhi karena adanya isu dimasyarakat bahwa permintaan pasar akan kerajinan Blangkon menurun, sehingga menyebabkan masyarakat enggan menjadi pengrajin Blangkon.
3. Cuaca: pembuatan Blangkon sangat mengandalkan cuaca, jika cuaca cerah maka produk yang dihasilkan juga banyak. Karena digunakan dalam proses penjemuran Blangkon.
4. Bahasa: para pengrajin yang kurang menguasai bahasa asing menghambat proses pemasaran ke luar Negeri.

#### **5. Analisis SWOT**

Dalam analisis SWOT terdapat 2 faktor yang digunakan yaitu faktor internal yang terdiri dari Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weaknesses*). Kemudian faktor eksternal terdiri dari Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*).

Faktor internal meliputi Kekuatan (Kualitas Produk, Ketersediaan Bahan Baku, Kekhasan Produk), Kelemahan (Teknologi Manual, Ketersediaan Modal, Promosi). Faktor eksternal meliputi Peluang (Pasar Bebas, Blangkon sebagai keragaman kultur Indonesia, Lapangan Kerja), Ancaman (Kurangnya Dukungan Pemerintah). Untuk keterangan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel matrik SWOT pada tabel 1.

Tabel 1 Matrik SWOT

<b>Faktor Internal</b>  <b>Faktor Eksternal</b>	<b>KEKUATAN</b> <i>Strenghts (S)</i>	<b>KELEMAHAN</b> <i>Weaknesses (W)</i>
	1. Kualitas Produk 2. Ketersediaan Bahan Baku 3. Kekhasan Produk	1. Ketersediaan Modal 2. Promosi 3. Terlalu Bergantung dengan Cuaca 4. Kurangnya Kemampuan Bahasa Asing
<b>PELUANG</b> <i>Opportunities (O)</i>	<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
1. Adanya Pasar Bebas 2. Adanya Dukungan Masyarakat 3. Blangkon Sebagai Keragaman Kultur Indonesia 4. Menciptakan Lapangan Pekerjaan	1. Mempertahankan kualitas produk agar konsumen setia pada produknya. 2. Memperluas penjualan dengan mengikuti pameran budaya yang ada didalam maupun diluar negeri	1. Meningkatkan jumlah proses produksi yang lebih efisien serta penggunaan teknologi baru 2. Memberikan pelatihan untuk para pekerja baru 3. Memanfaatkan teknologi informasi sebagai salah satu media promosi
<b>Ancaman</b> <i>Threats – T</i>	<b>Strategi ST</b>	<b>Strategi WT</b>
Kompetitor yang meningkat	1. Tetap mempertahankan kualitas yang sudah ada 2. Mengkreasikan produk dengan warna, desain dan motif agar semakin menarik pasaran. 3. Pengembangan kreasi dan inovasi produk	Meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan

## **6. Kesimpulan Dan Saran**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan di industri kerajinan Blangkon Serengan, Kota Surakarta, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surakarta jumlah pengrajin Blangkon Di Kecamatan Serengan berjumlah 22 pelaku usaha, namun setelah dilakukan verifikasi data terdapat tambahan 10 pengrajin Blangkon. Sehingga total pengrajin Blangkon di Kecamatan Serengan, Surakarta adalah berjumlah 32 pengusaha dengan keseluruhan jumlah tenaga kerja sebanyak 132 orang. Mayoritas tenaga kerja berdomisili di area solo. Pendapatan rata-rata dari masing-masing pengusaha sebesar 3 sampai 5 juta rupiah per bulan dengan modal usaha rata-rata 5 juta rupiah.
2. Berdasarkan dari hasil analisis empat indikator pencapaian MEA, dapat disimpulkan bahwa para pengrajin Blangkon belum siap. Karena hanya 2 indikator saja yang sudah memenuhi syarat untuk menghadapi MEA, yaitu: tenaga kerja terampil (SDM) dan arus barang bebas. Sedangkan untuk keberlangsungan industri dan dukungan pemerintah belum siap. Pada kenyataannya dukungan dari pemerintah sangat penting untuk keberlangsungan industri.
3. Dari hasil analisis SWOT dapat diketahui bahwa peranan pemerintah sangat diperlukan untuk menghadapi MEA, terutama terkait tentang pemodalan. Perlu dilakukan perbaikan dalam teknologi yang digunakan sehingga dapat meningkatkan produksinya dan pemanfaatan media sosial sebagai media promosi juga sangat diperlukan untuk memasarkan produknya. Serta perlu dilakukannya pelatihan mengenai bahasa asing sebagai alat komunikasi antara pengrajin dan calon konsumen dari asing.

### **b. Saran**

Berikut merupakan saran yang diberikan kepada:

1. Industri Kerajinan Blangkon di Kampung Blangkon Serengan Kota Surakarta
  - a) Menghidupkan kembali paguyuban yang sudah ada di Kampung Blangkon Serengan Kota Surakarta. sehingga akan terjalin kerjasama anatar pengrajin Blangkon.
  - b) Adanya pembukuan yang lebih terperinci mengenai jumlah produksi dan penghasilan dari penjualan produk.
2. Penelitian Selanjutnya  
Hendaknya dilakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain yang lebih detail, sehingga penyebab belum adanya kesiapan pelaku kerajinan Blangkon dalam menghadapi MEA dapat dikaji lebih dal 69
3. Pemerintah
  - a) Hendaknya pemerintah memberikan sosialisasi kepada para pengrajin mengenai isu-isu yang sedang diperbincangkan.
  - b) Disamping pemerintah memberikan bantuan alat cetakan Blangkon, alangkah lebih baiknya pemerintah memberikan bantuan modal.

## **Daftar Pustaka**

- Afrilita, Nur. 2013. "Analisis SWOT dalam Menentukan Strategi Pemasaran Sepeda Motor Pada PT. Samekarindo Indah di Samaranda".
- Haffianto, Bambang. 2009. "Pengembangan Sistem manajemen Strategik". Universitas Indonesia.
- Hayat. 2014. "Globalisasi Perbankan Syariah: Tinjauan Teoritis dan Praktis Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015". Universitas Islam Malang.

Malau, MT. 2014. "Aspek hukum Peraturan dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Ekonomi Regional: Masyarakat Ekonomi ASEAN". Rechtsvinding Media Pembinaan hukum Nasional.

Nugroho, PS dan Malik C. "Analisis Perkembangan Industri Kreatif Di Indonesia".

Pangestu, ME. 2008. "Pengembangan Industri Kreatif Menuju Visi Ekonomi Kreatif Indonesia 2025". Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Pusparini, H. 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif Di Sumatra Barat". Pasca Sarjana Universitas Andalas Padang.

Rini, Puspa dan Czafrani, Siti. 2010. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Oleh Pemuda Dalam Rangka Menjawab Tantangan Ekonomi Global". Universitas Indonesia.

Rukmi, HS, dkk. 2012. "Studi Tentang Kondisi Industri Kreatif Permainan Interaktif di Kota Bandung Berdasarkan Faktor-faktor yang dipersepsikan oleh Produsen dan Konsumennya". Institut Teknologi Nasional.

Satria, Dias dan Prameswari, Ayu. 2011. "Strategi Pengembangan Industri Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing Pelaku Ekonomi Lokal". Universitas Brawijaya.

Sutalaksana,dkk. 2006. "Teknik Tata Cara Kerja". Jurusan Teknik Industri Institut Teknologi Bandung.

\_\_\_\_\_. "Menuju ASEAN *Economic Community* 2015". Departemen Perdagangan RI.

\_\_\_\_\_. 2013. "Profil Ekonomi Kreatif Kota Surakarta". Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Surakarta. 2013.

\_\_\_\_\_. 2009. "Studi Industri Kreatif Indonesia 2009". Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2008. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025". Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2008. "Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2025". Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

\_\_\_\_\_. 2013. "Peningkatan Peran Indonesia dalam ASEAN *Framework On Equitable Economic Development* (EED) dalam rangka Ketahanan Nasional". LEMHANNAS RI, Edisi 16.

\_\_\_\_\_. 2012. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Guna Menciptakan Lapangan Kerja dan Mengentaskan Kemiskinan dalam Rangka Ketahanan Nasional". LEMHANNAS RI, Edisi 14.

<http://kemenperin.go.id>. diakses tanggal 29/01/2015, pukul 1:10 wib.

<http://jurnalasia.com>. Diakses tanggal 03/06/2015